

Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Peserta Didik SMP N 2 Nalumsari

Muhamad Nur Safi'an¹, Gudnanto², Sumarwiyah³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muria Kudus

Email: safianfan5@gmail.com¹, gudnanto@umk.ac.id², sumarwiyah@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

*Konseling Behavioristik,
Teknik Shaping,
Kedisiplinan Belajar,*

Abstract

The aims of this study are: 1. To describe behavioristic counseling with shaping techniques in improving students' learning discipline at SMP N 2 Nalumsari, 2. To find out the factors that hinder students' learning discipline at SMP N 2 Nalumsari. Learning discipline is a form of obedience, obedience, regularity of students in learning. In this study, the shaping technique is used to form new behavior that has never been carried out before by giving reinforcement. The type of research used is a case study of guidance and counseling. And 2 subjects who have a lack of discipline in studying at SMP N 2 Nalumsari. The results of this study indicate that the counseling process at SMP N 2 Nalumsari has been able to form new behavior for the counselee so that the counselee tries to maintain and continue to make changes that are formed, namely obeying existing rules or regulations, having a spirit of respecting time, being able to manage study time at home, being diligent and regularly in learning, paying attention when lessons take place in the classroom, carrying out the tasks and obligations they receive in a timely manner. The conclusion is that the application of Behavioristic counseling with the Shaping technique at SMP N 2 Nalumsari is positive, can improve student learning discipline and get a good response from students.

Pendahuluan

Kedisiplinan belajar sangat berguna untuk meraih hasil prestasi untuk para siswa, terutama dalam hal memotivasi peserta didik agar mampu mendisiplinkan diri dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah baik secara perorangan ataupun kelompok. Selain itu berguna juga sebagai alat pengendalian diri peserta didik dan dapat menyukai, mampu menerima peraturan maupun kebijakan yang telah ditetapkan oleh suatu instansi pendidikan. Mengingat pentingnya kedisiplinan belajar dalam pembelajaran, maka perlu diperhatikan mutu pengajaran dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan. Untuk mencapai suatu hasil yang maksimal, banyak aspek yang mempengaruhinya diantaranya aspek guru, siswa, maupun metode pembelajaran dan lain-lain.

Sugiarto, dkk (2019 : 234) menjelaskan disiplin yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan,



yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang

Hurlock (dalam Susanto (2018: 117)) menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal control diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat. Morgan (dalam Maliki (2016:38)) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan Pane,dkk (2017: 337) mengemukakan bahwa belajar itu suatu proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

Dari penjelasan para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan suatu kondisi yang membuat siswa mempunyai rasa pengendalian diri terhadap ketentuan yang ada dan tidak melanggar aturan atau ketentuan tersebut, sehingga dia mampu menyesuaikan perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan pada dirinya, baik itu berupa pengalaman, pengetahuan, perbuatan maupun sikap yang diharapkan bisa menjadi lebih baik kedepannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 14 September 2021 dengan guru pamong SMP N 2 Nalumsari, masih banyak peserta didik yang kedisiplinan belajarnya rendah, berikut salah satu ciri kedisiplinan belajar; 1. Memiliki waktu belajar yang teratur, 2. Menyelesaikan tugas pada waktunya, dan 3. Kesiapan dalam mengikuti pelajaran dikelas. Sehingga peneliti mengambil dua subjek siswa yang membutuhkan bimbingan dengan penyebab berbeda-beda.

Dalam *setting* sekolah, konseling individu melalui guru bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang sangat penting dalam menangani masalah perilaku kurang disiplin. Menurut Prayitno dan Erman (2015: 288) konseling individu merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Salah satu usaha mengatasi permasalahan di atas peneliti menerapkan melalui konseling behavioristik dengan teknik *shaping*. Menurut Corey (2013: 195) mengatakan bahwa behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar.

Krumboltz (dalam mulawarman,dkk (2019: 119)) berpendapat secara khusus tujuan konseling behavioral yaitu mencapai kehidupan tanpa mengalami tingkah laku simtomik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat

menimbulkan ketidakpuasan dalam jangka Panjang dan/atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Dengan menggunakan konseling behavioristik diharapkan suatu proses secara individu akan terjadi lebih spesifik, karena masalah klien akan dibahas dengan menggunakan *Assesment* sehingga proses konseling individu tidak terasa menjenuhkan namun terasa nyaman mengungkapkan permasalahannya atas kepercayaan klien karena konseling bersifat rahasia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Behavioristik Teknik *Shaping* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Peserta Didik SMP N 2 Nalumsari”.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus bimbingan dan konseling. Subjek yang akan diteliti adalah peserta didik di SMP N 2 Nalumsari sebanyak 2 subjek yang memiliki masalah kurangnya kedisiplinan belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam sehingga mendapatkan data yang valid kondisi subjek mengenai kedisiplinan dalam belajar.

Ada pula instrumen yang dipakai dalam riset ini berbentuk prinsip pemantauan. Prinsip pemantauan dalam riset ini hal sikap konseli yang mempunyai kasus minimnya ketertiban dalam berlatih buat mengukur tindakan konseli yang kurang patuh belajar.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

VARIABLE	INDIKATOR	DESKRIPTOR	SASARAN
Kedisiplinan Belajar	1. Mentaati peraturan atau tata tertib yang ada	1) Datang ke sekolah sebelum jam pelajaran di mulai 2) Memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah 3) Mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah 4) Menghormati guru dan warga sekolah lainnya 5) Tidak menentang peraturan yang sudah berlaku di sekolah	Konseli MKA dan STL
	2. Adanya semangat menghargai waktu	6) Tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas 7) Menggunakan waktu belajar semaksimal mungkin 8) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang di tetapkan 9) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat 10) Siswa lebih memilih belajar dari pada bermain	

3. Dapat mengatur waktu belajar dirumah	11)Mendahulukan mengerjakan tugas yang sulit terlebih dahulu 12)Belajar di rumah terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah 13)Membuat ringkasan/main mapping untuk diri sendiri 14)Membuat jadwal belajar di rumah 15)Mampu memanfaatkan waktu luang untuk belajar
4. Rajin dan teratur dalam belajar	16)Belajar setiap hari meskipun tidak ada ulangan 17)Berangkat ke sekolah setiap hari sesuai jadwal sekolah 18)Mengumpulkan tugas tepat waktu 19)Selalu konsisten dalam belajar 20)Belajar secara teratur.
5. Memperhatikan ketika pelajaran berlangsung didalam kelas	21)Mendengarkan ketika guru mengajar 22)Mencatat hal-hal yang dianggap penting 23)Bertanya jika merasa kurang jelas 24)Mampu menjawab pertanyaan dari guru 25)Tidak meninggalkan ruang kelas ketika pelajaran belum selesai 26)Tidak mengganggu teman ketika jam pelajaran
6. Melaksanakan tugas dan kewajiban yang di terima dengan tepat waktu	27)Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu 28)Melaksanakan tugas yang di berikan guru terkait kegiatan pembelajaran 29)Memenuhi kewajiban yang di tentukan 30)Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.
Behavioristik Teknik <i>Shaping</i>	7. Assesmen 31)Menentukan apa yang akan dilakukan oleh konseli pada saat ini. Assesmen yang dilakukan adalah aktivitas

	nyata, perasaan dan pikiran konseli. Ada tujuh informasi yang digali dalam assesmen:
	32) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini
	33) Analisis situasi yang di dalamnya masalah konseli terjadi
	34) Analisis motivasional
	35) Analisis self control
	36) Analisis hubungan social
	37) Analisis lingkungan fisik.
8. <i>Goal Setting</i>	38) Dalam tahap ini konselor dan konseli menentukan tujuan konseling yang ingin dicapai dalam konseling secara bersama.
9. Implementasi Teknik <i>Shaping</i>	39) Analisis ABC 40) Menetapkan target Perilaku 41) Tentukan jenis <i>reinforcement</i> 42) Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai awal sampai akhir 43) Penetapan waktu pemberian <i>reinforcement</i> .
10. Evaluasi dan Termination	44) Mengevaluasi secara langsung setelah layanan di berikan, serta evaluasi jangka pendek untuk memantau perilaku konseli. 45) Termination, mengakhiri layanan.

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa kisi-kisi pengamatan observasi dan prosedur pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan sudah dijelaskan diatas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam riset ini ialah tingkatan ketertiban berlatih yang memakai pengarah behavioristik dengan metode *Shaping* sudah selesai serta berjalan mudah cocok dengan yang diharapkan. Informasi dalam riset ini didapat periset memakai tata cara pengumpulan informasi dari sebagian tata cara ialah tata cara pemantauan, tata cara tanya jawab, dan tata cara dokumentasi.

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat
1	MKA	P	SMP	Nalumsari
2	STL	P	SMP	Nalumsari

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu 2 siswa perempuan di SMP N 2 Nalumsari:

a. Pembahasan Hasil Konseling Dengan Konseli I (MKA)

Berdasarkan hasil riset yang sudah dicoba periset bisa disimpulkan kalau MKA hadapi permasalahan ialah kurang patuh belajar. Dari hasil pengarahan yang sudah dicoba oleh periset serta konseli pada bertepatan pada 22 Juli 2022, 28 Juli 2022, serta 3 Agustus 2022, didapat informasi kalau MKA mempunyai permasalahan kurang patuh belajar, perihal ini dengan MKA tidak mentaati peraturan ataupun aturan teratur yang terdapat, tidak terdapatnya antusias menghormati durasi, serta tidak bisa menata durasi belajar dirumah. Minimnya ketertiban belajar MKA wajib segera ditangani supaya tidak memperngaruhi kehidupan partisipan ajar kedepannya. Oleh karena itu periset memakai pengarahan behavioristik metode shaping buat tingkatan ketertiban belajar MKA.

Dari hasil riset yang sudah dituturkan diatas kepada konseli MKA bisa dipaparkan aspek yang menimbulkan konseli MKA kurang patuh dalam belajar ialah dari aspek esensial atau dalam serta aspek ekstrinsik atau eksternal. Aspek dari dalam ataupun dalam yang menimbulkan MKA kurang patuh merupakan MKA merasa kurang termotivasi dalam menjajaki cara belajar, sebaliknya dari aspek dari luar ataupun eksternal ialah MKA tidak terdapat sokongan dari lingkungan keluarga serta tidak aman diruang kategori. Perihal ini cocok dengan filosofi bagi Suradi (dalam Jaya dan Suharso: 2018) kalau faktor-faktor yang pengaruhi patuh belajar terdapat 2 aspek ialah aspek esensial serta ekstrinsik. Aspek esensial dari aspek intelektual yang mencakup atensi, dorongan, kemampuan, konsesnrasi serta keahlian kognitif. Sebaliknya dari aspek ekstrinsik meliputi kondisi hawa, durasi, tempat serta perlengkapan yang digunakan buat belajar, serta dari area social.

Tetapi sehabis dicoba cara pengarahan memakai pendekatakan behavioristik metode shaping sebesar 3 kali dengan konseli MKA, terjalin pergantian sikap yang diarahkan MKA. Pada cara pengarahan MKA sukses membuat sikap terkini, dimana yang lebih dahulu diadakannya pengarahan konseli MKA bersikap kurang patuh belajar saat ini MKA telah patuh dalam belajar. Perihal ini diarahkan dengan sikap MKA yang telah mentaati peraturan ataupun aturan teratur yang terdapat, memiliki terdapatnya antusias

menghormati durasi, serta telah bisa menata durasi belajar dirumah. Pada dikala periset melaksanakan pemantauan pada konseli setelah pengarahan yang sudah dilaksanakan pada bertepatan pada 9 Agustus 2022 memperoleh hasil kalau MKA telah sukses membuat sikap terkini ialah patuh dalam belajar.

Hasil tanya jawab pada bertepatan pada 10 hingga 13 Agustus 2021 dengan guru BK, orang tua kategori serta sahabat konseli MKA sehabis melaksanakan pengarahan memperoleh hasil kalau konseli MKA hadapi pergantian yang penting. Sebab MKA telah patuh dalam menjajaki penataran. Ada pula hasil tanya jawab dengan konseli MKA, konseli merasa suka sebab MKA sanggup membuat sikap terkini serta sukses tingkatkan ketertiban belajar. Dengan terdapatnya hasil pemantauan serta tanya jawab yang sudah dicoba periset bisa merumuskan kalau pengarahan behavioristik metode shaping sanggup membuat sikap terkini alhasil bisa tingkatkan ketertiban belajar MKA.

b. Pembahasan hasil konseling dengan konseli II (STL)

Bersadarkan hasil riset yang sudah dicoba periset bisa disimpulkan kalau konseli STL tercantum partisipan ajar yang hadapi permasalahan kurang patuh dalam berlatih. Dari hasil pengarahan yang sudah dicoba oleh periset serta konseli sebesar 3 kali. Pertemuan awal pada bertepatan pada 23 Juli 2022, 28 Juli 2022, serta 4 Agustus 2022 didapat informasi kalau STL terindikasi kurang mempunyai ketertiban berlatih. Perihal ini diarahkan dengan sikap konseli yang tidak giat serta tertib dalam belajarnya, tidak mencermati kala pelajaran berjalan didalam kategori, serta tidak melakukan kewajiban bersama kewajibannya dengan pas durasi. Bersumber pada hasil riset yang sudah dipaparkan periset diatas kepada konseli STL bisa dipaparkan faktor-faktor pemicu konseli kurang patuh dalam berlatih ialah konseli STL kurang mempunyai atensi buat megikuti pelajaran serta merasa terdesak dari area keluarga masuk di sekolah.

Baharuddin dan esa (2008) menerangkan kalau atensi ialah kecondongan serta kegairahan yang besar ataupun kemauan yang besar kepada suatu. Partisipan ajar yang tidak memiliki atensi buat berlatih bisa membuat antusiasme atau antusias buat berlatih yang kecil. Dengan terdapatnya atensi berlatih yang bagus hingga hendak diiringi kegiatan ataupun aktivitas yang bagus pula. Usaha periset buat menolong tingkatkan ketertiban berlatih STL dengan membagikan layanan pengarahan behavioristic metode shaping. Ada pula pergantian yang diarahkan STL sehabis melaksanakan pengarahan merupakan, pada pertemuan awal konseli serta periset berkomitmen buat tingkatkan ketertiban berlatih konseli lewat pengarahan behavioristik metode shaping dengan mengaitkan kontrak sikap selaku fakta kesepakatan antara konseli serta periset. Pada pengarahan kedua konseli STL membidikkan kalau STL telah mulai membuat sikap terkini namun belum

maksimum oleh sebab itu periset memohon konseli buat balik memastikan dirinya kalau STL tentu dapat mengentaskan permasalahan yang lagi dirasakannya. Alhasil pada pengarahannya pertemuan ketiga konseli STL sudah sukses membuat sikap terkini dan membuktikan pergantian aksi laris alhasil konseli serta periset akur memberhentikan cara layanan pengarahannya.

Dengan terdapatnya dorongan pemberian layanan pengarahannya behavioristik metode shaping yang awal STL bersikap tidak patuh berlatih saat ini STL sudah giat serta tertib dalam belajarnya, STL telah mencermati kala pelajaran berjalan didalam kategori, serta STL pula telah melakukan kewajiban serta peranan yang diperoleh dengan pas durasi. Perihal itu di buktikan pada pemantauan bertepatan pada 4 Agustus 2022 dengan hasil kalau STL telah bisa tingkatkan ketertiban berlatih.

Hasil tanya jawab dengan Guru BK, orang tua kategori, sahabat konseli STL dan konseli STL sendiri sehabis melaksanakan pengarahannya pada bertepatan pada 4 Agustus 2022 membuktikan terdapatnya pergantian dengan sikap konseli STL, STL membuktikan pergantian yang awal mulanya kurang patuh dalam berlatih saat ini STL sudah bersikap patuh dalam berlatih. STL sendiri pula merasa suka sebab saat ini telah berkeinginan menjajaki penataran serta kesimpulannya bisa menjajaki cara penataran di kategori dengan bagus. Dengan terdapatnya hasil onservasi serta tanya jawab yang dicoba periset bisa disimpulkan kalau pengarahannya behavioristik metode shaping sanggup mengentaskan permasalahan konseli yang kurang patuh berlatih alhasil sehabis diberikannya layanan pengarahannya ketertiban berlatih konseli bisa bertambah.

Simpulan

a. Konseli I (MKA)

Konseli yang bernama MKA merupakan peserta didik yang mengalami masalah kurang disiplin dalam belajar dengan kurangnya motivasi serta tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga, sering melanggar peraturan yang ada di sekolah, tidak menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, dan tidak bisa mengatur waktu belajarnya. Setelah diberikannya konseling dengan pendekatan behavioristik dengan teknik *shaping* sebanyak tiga kali pada tanggal 22 Juli 2022, 28 Juli 2022, serta 3 Agustus 2022. Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan konseli MKA dengan permasalahan kurang kedisiplinan belajar dapat dijelaskan bahwa dalam pertemuan pertama merupakan bagian dalam menggali masalah yang dialami konseli, menentukan factor penyebab, pemahaman konseli serta melakukan upaya pengentasan permasalahan tersebut dengan menerapkan konseling behavioristik teknik *shaping*. Pada pertemuan kedua konseli mulai berperilaku sesuai dengan yang direncanakan pada pertemuan pertama, namun masih

mengalami beberapa kendala, akan tetapi konseli terus mencoba kembali. Pada pertemuan ketiga konseli menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik, konseli dapat meningkatkan kedisiplinan belajar dan terlihat adanya perubahan tingkah laku pada diri konseli.

b. Konseli II (STL)

Konseli yang berinisial STL ini merupakan peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar yang kurang. Dari hasil layanan konseling yang telah dilakukan oleh konseli bersama peneliti sebanyak tiga kali pertemuan yaitu 23 Juli 2022, 28 Juli 2022, serta 4 Agustus 2022, menghasilkan informasi mengenai kondisi awal STL yang kurang disiplin dalam belajar dengan menunjukkan perilaku yang tidak rajin dan teratur dalam belajarnya, tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, dan tidak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterima dengan tepat waktu. Berdasarkan hasil penerapan konseling yang diberikan terhadap konseli STL mengenai masalah kurang disiplin dalam belajarnya dapat dijelaskan bahwa dalam pertemuan pertama merupakan bagian dalam menggali masalah konseli, menentukan factor penyebab, pemahaman konseli serta melakukan upaya pengentasan permasalahan tersebut dengan menerapkan konseling behavioristik teknik *shaping*.

Pada pertemuan kedua konseli belum sepenuhnya mampu meningkatkan kedisiplinan belajar yang diinginkan dengan baik dan sesuai dengan peraturan serta yang telah direncanakan diawal, akan tetapi konseli tetap berusaha meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar. pada pertemuan ketiga konseli telah berhasil meningkatkan kedisiplinan belajar dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling teknik *shaping* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik sangat efektif. Peneliti disini berharap peserta didik dapat mempertahankan perilaku baru yang telah dibentuk.

Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Esa. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*. Penerjemah: E. Koeswara. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jaya, Tisaga P. dan Suharso. 2018. Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas XI. Indonesia Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 7(3),30-35.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana.
- Mulawarman, dkk. 2019. *Psikologi Konseling Sebuah pengantar bagi konselor Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

-
- Sugiarto,dkk. 2019. *Faktor Kedisiplinan Belajar pada siswa kelas X SMK Larenda Brebes*. Jurnal Mimbar Ilmu Vol. 24 No. 2 2019
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis D. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jurnal kejian ilmu-ilmu keislaman Vol. 03 No. 2 Desember 2017.
- Prayitno, dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta